

**LAPORAN HASIL PPM**

**PENINGKATAN KAPASITAS GURU SOSIOLOGI MELALUI  
PENGEMBANGAN STRATEGI PEMBELAJARAN**



Oleh:

Grendi Hendrastomo, MM, MA

Adi Cilik Pierewan, Ph.D

Nur Endah Januarti, MA

**Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini Dibiayai dengan Dana DIPA  
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta  
SK Dekan FIS UNY Nomor: 96/UN34.14/KU/2015, Tanggal 30 April 2015  
Surat Perjanjian Pelaksanaan Program Pengabdian Kepada Masyarakat  
Nomor: 1385b/UN34.14/PM/2015 Tanggal 5 Mei 2015**

**JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2015**

## LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN HASIL PPM

---

1. Judul Pengabdian : **Peningkatan Kapasitas Guru Sosiologi melalui Pengembangan Strategi Pembelajaran**

---

2. Jenis PPM : Kelompok

---

3. Ketua PPM

- a. Nama : Grendi Hendrastomo, MM, MA
  - b. NIP dan Golongan : 198201172006041002 / III.c
  - c. Pangkat/Jabatan : Penata/Lektor
  - d. Pengalaman bidang PPM : Pengembangan Media pada guru di Kabupaten Sleman
  - e. Jurusan/Prodi : Pend. Sosiologi/Pend Sosiologi
  - f. Fakultas : Ilmu Sosial
- 

4. Jumlah Anggota : 5 orang

---

5. Lokasi PPM : Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta

---

6. Jangka Waktu Pengabdian : 6 bulan

---

7. Biaya yang diperlukan : Rp. 7.500.000,-  
(tujuh juta lima ratus ribu rupiah)

---

Yogyakarta, 28 Oktober 2015  
Ketua Pelaksana,

Grendi Hendrastomo, MM, MA  
NIP 198201172006041002

Mengetahui,  
Dekan FIS  
Universitas Negeri Yogyakarta

Ketua Jurusan Pend. Sosiologi  
FIS UNY

Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag  
NIP 196203211989031001

Grendi Hendrastomo, MM, MA  
NIP 198201172006041002

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Analisis Situasi**

Perubahan kurikulum pada satuan pendidikan dasar dan menengah di Indonesia membawa banyak perubahan dalam proses pembelajaran. Sebelum dibatalkan (dievaluasi) pada tahun ini kurikulum 2013 sempat diterapkan di semua sekolah, setelah dilakukan evaluasi maka sekolah diberi keleluasaan untuk memilih antara meneruskan kurikulum 2013 atau kembali ke kurikulum KTSP. Kurikulum 2006 (KTSP) berganti dengan kurikulum 2013 yang menekankan digunakannya pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran. Perubahan ini mengubah cara mengajar guru dari memberi menjadi fasilitator. Perubahan dalam cara mengajar ini di satu sisi merupakan tantangan bagi guru, tetapi di sisi lain juga mengharuskan guru memiliki strategi yang berbeda dalam proses pembelajaran.

Mata pelajaran sosiologi selama ini merupakan mata pelajaran yang penting karena mata pelajaran ini selain mempelajari realita kehidupan masyarakat juga merupakan salah satu mata pelajaran yang dijadikan mata ujian nasional. Walaupun mata pelajaran ini penting, tetapi siswa sering meremehkan karena merasa bahwa sosiologi merupakan mata pelajaran yang mudah. Padahal dari beberapa kali ujian nasional menunjukkan bahwa nilai mata pelajaran sosiologi selalu berada di peringkat bawah apabila dibandingkan dengan mata pelajaran lain yang sama-sama diujikan. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor, pertama, mata pelajaran sosiologi sering dianggap tidak penting, penyampaian materi sosiologi lebih ke arah kognitif hapalan dibanding konstruktif membangun konsep, penyampaian materi dilakukan secara monoton dengan ceramah, terbatasnya strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran sosiologi.

Dari beberapa faktor yang ada, terdapat 2 entitas yang saling mendukung hingga tercipta pembelajaran yang berkualitas. Siswa di satu sisi menjadi subjek pembelajar yang berkontribusi dalam proses pembelajaran, dimana selain motivasi individual dan kemampuan diri juga dipengaruhi oleh faktor lain yang berasal dari lingkungan. Di sisi lain selain siswa, guru juga menentukan proses penyampaian materi pembelajaran kepada siswa. Guru juga bertanggung jawab sebagai pembentuk, evaluator dan dituntut untuk bersikap dan bertindak profesional dalam proses pembelajaran. Dalam konteks tersebut, tidak bisa dipungkiri bahwa ada peran guru yang menentukan terselenggarakannya pembelajaran dengan baik.

Proses pembelajaran yang baik menuntut semakin baiknya performa guru, terutama di dalam penyampaian materi pembelajaran. Guru dituntut untuk mampu menyampaikan materi ajar dan melakukan proses pembelajaran secara efektif, efisien

dan menyenangkan. Tuntutan tersebut mengharuskan guru terus mengembangkan kompetensi profesionalnya dalam pengajaran. Guru diharuskan memiliki banyak variasi cara mengajar yang terkait pula dengan strategi pembelajara. Bagaimana guru melakukan dan memilih metode yang tepat dalam penyampaian materi.

Keberadaan kurikulum 2013 menjadi satu dorongan untuk meningkatkan kapasitas pengajaran yang dilakukan guru, salah satunya dengan melakukan peningkatan kapasitas guru dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran sosiologi, strategi pengajaran menjadi poin penting dalam penyampain materi pembelajaran. Karakteristik materi sosiologi yang banyak menyentuh kondisi aktual masyarakat, menuntut digunakannya strategi pembelajaran yang berbeda dibandingkan mata pelajaran lain. Sosiologi merupakan mata pelajaran yang mempelajari obyek yang dinamis, yang menuntut bangunan pemahaman yang tidak bisa diberikan, tetapi melalui proses kontruksi pemahaman. Hal tersebut menjadikan pelajaran sosiologi menuntut cara yang berbeda dalam penyampaian. Cara Pemahaman siswa tidak bisa diberikan melalui komunikasi verbal satu arah, tetapi justru mengharuskan untuk melibatkan komunikasi dua arah yang didukung aktivitas yang melibatkan siswa dan menyentuh materi yang diajarkan.

Peran guru dalam sistem pembelajaran merupakan peran vital dan krusial, dimana guru menjadi ujung tombak implementasi proses pembelajaran. Pentingnya peran guru mendorong usaha untuk selalu meningkatkan kualitas guru, dengan harapan guru mampu bertransformasi menjadi sosok professional yang mampu mengakomodir dan mengelola pembelajaran dengan baik.

Upaya peningkatan kualitas guru telah dimulai dengan adanya produk hukum tentang pendidikan seeperti UU RI No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), UU RI No.14/2005 tentang Guru dan Dosen, serta PP RI No.19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Berdasarkan produk hukum tersebut dinyatakan bahwa guru adalah pendidik professional yang harus memenuhi persyaratan kualifikasi akademik dan kompetensi. Secara operasional kualifikasi akademik dan kompetensi tersebut diukur atas standar dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru.

Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 menyatakan bahwa terdapat empat standar kompetensi yang ada pada guru, yaitu: Kompetensi Pedagogik, Sosial, Profesional dan Kepribadian. Pada hakikatnya, kompetensi yang dimiliki guru adalah untuk mendapatkan guru yang baik dan profesional yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan pendidikan sesuai tuntutan zaman. Kompetensi tersebut akan teraktualisasi dalam penguasaan pengetahuan, keterampilan maupun sikap profesional dalam menjalankan fungsi sebagai seorang guru. Salah satu standar kompetensi inti guru yaitu

mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, yang dirumuskan dalam kompetensi guru melakukan penelitian tindakan kelas.

Pada kenyataannya, masih ada guru yang menjalankan fungsinya belum memenuhi standar kompetensi tersebut. Kondisi ini menggambarkan bahwa kemampuan penguasaan guru terhadap materi standar kompetensi professional masih relatif rendah. Adanya permasalahan tersebut mendorong para akademisi perguruan tinggi untuk membantu memfasilitasi upaya peningkatan mutu pembelajaran terutama terkait dengan kemampuan mengembangkan strategi pembelajaran. Langkah tersebut diambil sebagai salah satu bentuk tanggung jawab dan tugas kemasyarakatan sebagaimana diamanatkan dalam tridarma perguruan tinggi. Pengabdian masyarakat dipandang perlu dilakukan sebagai sarana untuk menjembatani kampus dengan masyarakat.

## **B. Tinjauan Pustaka**

### **1. Peran dan Kompetensi Guru**

Peran guru yang dimaksud adalah berkaitan dengan peran guru dalam proses pembelajaran. Menurut Depdiknas (2008: 8) proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, dimana dalam proses tersebut terkandung multi peran guru. Peran guru tersebut meliputi banyak hal yaitu guru dapat berperan sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan belajar, perencana pembelajaran, supervisor, motivator dan sebagai evaluator. Sedangkan peranan guru berkaitan dengan kompetensi guru meliputi:

- a. Guru melakukan diagnosa terhadap perilaku awal siswa.
- b. Guru membuat perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- c. Guru melaksanakan proses pembelajaran.
- d. Guru sebagai pelaksana administrasi sekolah.
- e. Guru sebagai komunikator.
- f. Guru mampu mengembangkan keterampilan diri.
- g. Guru dapat mengembangkan potensi anak.

Louise Moqvist (2003: 23) mengemukakan bahwa "*competency has been defined in the light of actual circumstances relating to the individual and work*". Sementara itu, Len Holmes (1992) menyebutkan bahwa: "*A competence is a description of something which a person who works in a given occupational are should be able to do. It is a description of an action, behaviour or outcome which a person should be able to demonstrate.*"

Dari kedua pendapat di atas kita dapat menarik benang merah bahwa kompetensi pada dasarnya merupakan gambaran tentang apa yang seharusnya dapat dilakukan (*be able to do*) seseorang dalam suatu pekerjaan, berupa kegiatan, perilaku dan hasil yang seharusnya juga dapat ditampilkan atau ditunjukkan. Agar dapat melakukan (*be able to do*) sesuatu dalam pekerjaannya, tentu saja seseorang harus memiliki kemampuan (*ability*) dalam bentuk pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*) dan keterampilan (*skill*) yang sesuai dengan bidang pekerjaannya.

Mengacu pada pengertian kompetensi tersebut, maka dalam hal ini kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang seharusnya dapat dilakukan oleh seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, berperilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 16 Tahun 2007 dinyatakan bahwa kualifikasi akademik Guru SMA/MA atau sederajat harus berpendidikan diploma empat (D-IV) atau sarjana sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi. Permendiknas itu juga menyatakan bahwa terdapat empat standar kompetensi yang ada pada guru, yaitu: Kompetensi Pedagogik, Sosial, Profesional dan Kepribadian. Penjabaran masing-masing kompetensi lebih jauh dapat dicermati dalam Permendiknas Nomor 16 tahun 2007.

Profesionalisme dapat diartikan sebagai komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan profesinya itu. (Sudarwan Danim, 2002: 23). Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Kemampuan yang harus dimiliki guru dalam kompetensi profesional menurut Depdiknas (2008: 8) dapat diamati dari aspek-aspek:

- a. Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung.
- b. Menguasai Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
- c. Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif.
- d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

## 2. Strategi Pembelajaran

Peningkatan kualitas pembelajaran ditentukan ketika berlangsungnya proses pembelajaran. Di dalam sebuah proses pembelajaran, aktivitas dilakukan tidak hanya berkegiatan di dalam kelas, tatap muka dengan siswa, tetapi proses pembelajaran sudah dimulai jauh sebelumnya ketika guru merencanakan seperti apa nantinya pembelajaran akan dilakukan. Dalam perencanaan pembelajaran, faktor materi, media, metode, strategi pembelajaran dan evaluasi menjadi bagian penting untuk menghasilkan proses pembelajaran yang baik. Dari beberapa faktor tersebut, strategi pembelajaran memiliki pengaruh yang besar dalam menentukan efektif tidaknya proses pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan langkah-langkah yang digunakan dalam kegiatan belajar yang dilakukan untuk mencapai tujuan dengan cara yang efektif dan efisien (Suyanto & Djihad, 2012:92). Menurut Suyanto & Djihad (2012) ada 4 aspek di dalam strategi pembelajaran, yaitu:

1. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi sertakualifikasi perubahan tingkah laku yang diharapkan
2. Memilih cara pendekatan belajar yang tepat untuk mencapai standar kompetensi, dengan memperhatikan karakteristik siswa sebagai subyek belajar
3. Memilih dan menetapkan sejumlah prosedur, metode, dan teknik kegiatan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan pengalaman belajar yang mesti diempuh siswa
4. Menetapkan norma dan kriteria keberhasilan, agar dapat menjadi pedoman dalam kegiatan pembelajaran

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana meningkatkan kapasitas guru sosiologi SMA dalam proses pembelajaran
2. Bagaimana strategi pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam proses pembelajaran sosiologi SMA

### **D. Tujuan Pengabdian**

Guru Sosiologi yang tergabung dalam MGMP Sosiologi SMA di Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta semakin memahami beberapa alternative strategi pembelajaran yang bisa diimplementasikan di kelas sebagai upaya untuk meningkatkan kreativitas dan profesionalitas guru.

### **E. Manfaat Kegiatan**

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari kegiatan ini antara lain:

1. Guru-guru dapat mengikuti perkembangan, maksud, dan tujuan kurikulum dan mampu mengimplementasikannya dalam pembelajaran, melalui pengembangan strategi pembelajaran.
2. Guru-guru dapat menyusun, melaksanakan, dan mengembangkan dengan baik pembelajaran di sekolah
3. Meningkatnya kompetensi guru terutama kompetensi pedagogik dan profesional sesuai Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang kualifikasi akademik dan kompetensi guru

## **BAB II**

### **METODE KEGIATAN PPM**

#### **A. Khalayak Sasaran**

Khalayak sasaran kegiatan ini adalah guru-guru mata pelajaran Sosiologi yang tergabung dalam MGMP Sosiologi SMA di Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 30 orang, walaupun pada saat pelaksanaan hanya 15 guru yang datang. Dari informasi yang didapat, banyak guru yang enggan mengikuti kegiatan MGMP karena status guru yang belum tetap.

#### **B. Metode Kegiatan**

Metode pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan praktis pragmatis-tematis dan pragmatis teoritis.

##### 1. Metode pendekatan pragmatis teoritis

Metode ini dimaksudkan agar materi strategi pembelajaran dapat disampaikan secara optimal. Materi ini disampaikan dengan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan diskusi di kelas.

###### a. Ceramah dan Tanya Jawab

Ceramah dilakukan sebagai salah satu bentuk pengenalan tentang materi kegiatan yang dilakukan pada umumnya, memberikan pengetahuan tentang segala sesuatu yang nantinya bisa peserta dapatkan. Kegiatan ini dipadu dengan tanya jawab sebagai salah satu alternative mendekatkan diri antara pengabdian dengan peserta, sekaligus untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman peserta.

###### b. Demonstrasi

Memperlihatkan contoh beberapa strategi pembelajaran yang pernah dan sering dilakukan. Demonstrasi dilaksanakan sebagai sarana untuk mengugah motivasi peserta bahwa pelatihan ini tidak hanya utopia belaka, hanya sekedar pelatihan tanpa ada produk, tetapi ada hasil nyatanya. Selain itu demonstrasi juga dilakukan untuk memperlihatkan beberapa tampilan strategi pembelajaran dengan media dalam konteks yang sebenarnya. Dalam pelatihan ini, demonstrasi penting untuk memperlihatkan kepada peserta tentang berbagai strategi pembelajaran.

###### c. Pelatihan dan Praktek

Kegiatan ini dilaksanakan dengan cara memberikan pelatihan plus praktek secara langsung tentang Strategi Pembelajaran. Proses dimulai dengan memberikan materi tentang strategi pembelajaran, media yang digunakan. Strategi pembelajaran yang dipilih nantinya berdasarkan observasi dan

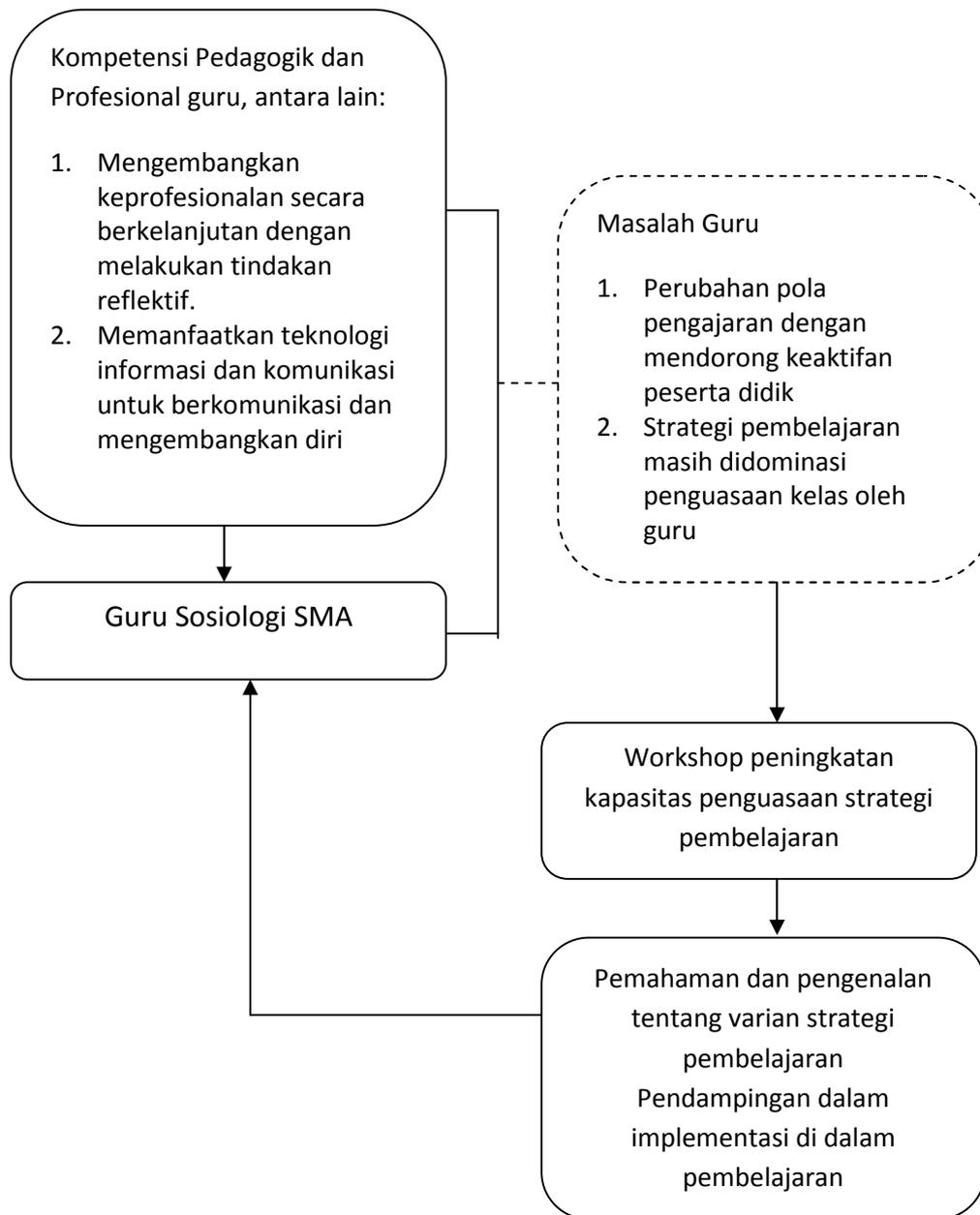
permasalahan yang ada di sekolah. Hal ini menyesuaikan dengan materi pelajaran, karakteristik siswa, dan dukungan sarana prasarana. Setelahnya peserta diberikan kesempatan untuk membuat strategi pembelajaran yang nantinya akan dipraktekkan di kelas sesuai jadwal.

Untuk kegiatan pelatihan strategi pembelajaran, pertemuan dimulai dengan penjelasan materi dan paparan tentang segala macam bentuk strategi pembelajaran. Dalam kesempatan ini juga diperkenalkan dengan beragam strategi yang didalamnya mencakup pilihan metode dan media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Pada kegiatan ini terbuka diskusi antara guru dengan tim pengabdian untuk sharing terkait proses pembelajaran dalam kelas yang sesungguhnya. Selain pelatihan juga didemonstrasikan salah satu strategi pembelajaran dengan mengoptimalkan peran media. Strategi dengan mengoptimalkan peran media dipilih media yang mampu memaksimalkan peran aktif peserta didik. Dalam hal ini yang didemonstrasikan adalah wayang sosiologi, dimana nantinya peserta didik diminta untuk menjelaskan materi pembelajaran dengan bantuan wayang. Tidak hanya mendemonstrasikan, guru juga diajak untuk bersama-sama mencoba membuat wayang dengan tutorial dari tim pengabdian.

## 2. Metode pendekatan praktis pragmatis

Metode ini digunakan dengan maksud agar dalam waktu yang terbatas ini, guru dapat menguasai materi. Para guru diajak melakukan praktik membuat rancangan dan mengimplementasikan variasi strategi pembelajaran pada pelajaran sosiologi.

Gambar 2.1 Skema metode kegiatan yang dilaksanakan



### **C. Langkah Kegiatan PPM**

Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat (PPM) ini terbagi dalam dua tahap/kegiatan, dimana untuk kegiatan pertama difokuskan pelatihan dan workshop strategi pembelajaran dan kegiatan kedua difokuskan pada praktek pembelajaran. Untuk tahapannya kegiatan yang dilakukan adalah:

#### **1. Ceramah/Penyampaian Materi/workshop**

Penyampaian materi dilakukan oleh tim pengabdian dengan memberikan pengantar awal untuk mengantarkan peserta pada topik kajian yang akan dibahas dalam pelatihan. Penyampaian materi di awal sebagai salah satu langkah untuk memberikan dan menyebarkan pengetahuan yang dimiliki tim pengabdian kepada peserta untuk mendorong dan menstimuli peserta untuk melakukan dan membuat karya mereka yang nantinya dapat membantu peningkatan karir peserta sebagai seorang guru profesional.

Materi yang disampaikan meliputi ragam strategi pembelajaran dan media pembelajaran. Masing-masing materi diberikan selama 3-4 JP yang kemudian disetiap sesinya akan memunculkan tanya jawab dan diskusi dari peserta.

#### **2. Simulasi/Praktek**

Praktek dan simulasi untuk setiap tahapan dilaksanakan ditempat pengabdian dengan bimbingan dan arahan dari tim pengabdian. Kegiatan praktek ini implementasinya difokuskan pada peningkatan psikomotorik peserta dengan melakukan secara langsung sesuai dengan materi yang diberikan. Pada sesi ini akan nampak kemampuan dan pemahaman sesungguhnya dari peserta, dan ditahapan ini justru mulai banyak muncul permasalahan teknis strategi pembelajaran maupun media dibuat.

#### **3. Praktek di Kelas**

Kegiatan pelatihan tidak hanya berhenti saat pelatihan saja tetapi juga dilanjutkan di kelas yang sesungguhnya. Kegiatan ini melibatkan rekan-rekan sejawat yang akan melihat sejauh mana praktek yang sudah dilakukan diterapkan di kelas. Praktek di kelas dilakukan untuk mendorong peningkatan kualitas pembelajaran.

#### **4. Evaluasi**

Pada akhir setiap tahapan dilakukan evaluasi untuk mengetahui perkembangan dan pemahaman peserta terhadap materi pelatihan dan praktek yang dilakukan. Masukan dari teman sejawat ketika melaksanakan praktek pembelajaran.

### **D. Faktor Pendukung dan Penghambat**

Dalam implementasi pelaksanaan pengabdian pada masyarakat ini muncul berbagai macam hal yang menarik yang bisa dijadikan sebagai pelajaran dan pengalaman kedepan dalam memberikan materi pelatihan yang seperti ini. Berbagai macam permasalahan dan solusi muncul ketika program ini dilaksanakan, mulai dari hal-hal yang relatif standard maupun hal-hal yang tidak terduga yang justru selain menambah wawasan bagi peserta juga menambah wawasan pengabdian, sehingga pengabdian mendapatkan sesuatu yang berharga yang digunakan sebagai tambahan pengetahuan untuk melaksanakan pengabdian pada masyarakat di waktu yang akan datang.

Berikut ini akan disampaikan beberapa factor pendukung dan penghambat selama berjalannya program pengabdian ini.

#### 1. Faktor Pendukung

- a. Koordinasi dan kerjasama tim pengabdian yang sangat baik sehingga program pengabdian ini bisa berjalan dengan lancar. Hal ini dikarenakan program ini memang berasal dari keinginan peserta dan sebagai bentuk kesinambungan kerjasama yang telah dilakukan di tahun-tahun sebelumnya
- b. Peran serta yang aktif anggota MGMP atas partisipasi dan memberikan banyak bantuan demi kelancaran program pengabdian ini. Hal ini terlihat dari lengkapnya sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk pelaksanaan kegiatan ini.
- c. Antusiasme peserta yang begitu luar biasa, diluar dugaan tim pengabdian sehingga materi yang kami sampaikan menjadi lebih cepat diterima. Hal ini bisa dilihat dari antusiasme peserta untuk selalu bertanya hal-hal yang mereka belum paham. Ditambah lagi beberapa peserta menceritakan pengalaman dalam proses pembelajaran di kelas untuk menghadapi karakteristik siswa yang berbeda, sehingga cerita pengalaman tersebut justru menambah ragam alternative strategi pembelajaran yang dapat digunakan.
- d. Respon proaktif dari peserta untuk selalu menanyakan beberapa permasalahan dan ketidaktahuan mereka yang langsung disampaikan sehingga pelatihan bisa lebih efektif.
- e. Keseriusan peserta dalam mengikuti semua materi pelatihan sekaligus mau untuk melakukan (praktek), baik praktek untuk membuat media pada waktu pelatihan maupun praktek pada pembejaran yang sebenarnya.

#### 2. Faktor Penghambat

- a. Muncul hal-hal yang tidak terduga terutama yang mengganggu partisipasi peserta, walaupun kegiatan dilakukan dengan perencanaan jauh-jauh hari tetapi dalam pelaksanaannya peserta yang datang tidak terlalu banyak. Hal ini menurut ketua MGMP karena motivasi guru untuk datang dan berkumpul di MGMP terkendala oleh status guru yang tidak tetap, sehingga ketika diadakan pertemuan yang hadir kebanyakan adalah guru yang memiliki status tetap.
- b. Kesibukan peserta yang akhir-akhir ini disibukkan dengan berbagai macam kegiatan baik sekolah maupun bekerja. Sehingga untuk kegiatan praktek pembelajaran, guru sejawat yang mengamati proses pembelajaran hanya beberapa saja.
- c. Jarak antar sekolah di kabupaten Gunung Kidul yang relative jauh sehingga terkadang pelatihan tidak dimulai pas sesuai jadwal untuk menunggu peserta yang jarak sekolah dengan lokasi pelatihan relative jauh.
- d. Untuk praktek di kelas terkendala dengan ruang di sekolah guru praktikan yang terbatas, sehingga solusinya ruangan menggunakan laboratorium dengan setting tempat duduk siswa yang tidak seperti biasanya yang beberapa mengganggu proses pembelajaran.

## **BAB III**

### **PELAKSANAAN KEGIATAN PPM**

#### **A. Hasil Pelaksanaan Kegiatan PPM**

Pelaksanaan kegiatan PPM ini secara umum sesuai dengan target tim pengabdian, mulai dari proses pelaksanaan, hasil yang diharapkan, dan evaluasi yang berjalan dengan lancar, walaupun ada berbagai hambatan mulai dari mencari waktu yang tepat, masalah pencarian tempat, hingga peserta yang tidak sesuai dengan target, akhirnya semua bisa dipecahkan dengan kerjasama semua pihak yang mendukung terselenggaranya kegiatan ini.

Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan ini 15 orang dari target 30 orang peserta. Peserta yang mengikuti kegiatan ini semuanya merupakan guru Sosiologi yang tergabung dalam MGMP guru Sosiologi se Kabupaten Gunung Kidul.

Pelaksanaan pelatihan media pembelajaran ini dilaksanakan selama dua hari, hari Kamis, 27 Agustus 2015 dan Sabtu, 20 September 2015, bertempat di SMA N 1 Playen Gunung Kidul. Berikut ini merupakan jalannya pelatihan dan praktek selama dua hari:

##### **1. Hari Pertama**

Hari pertama pelaksanaan kegiatan PPM ini diawali dengan pembukaan dan sedikit banyak ceramah yang diberikan oleh tim pengabdian tentang pentingnya menggunakan strategi dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran meliputi model/metode yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dan media yang digunakan. Pada pelatihan pertama ini guru diajak untuk bersikusi terkait dengan pengalaman guru ketika mengajar dikelas. Guru menceritakan proses pembelajaran yang mereka lakukan dan peserta lain mencoba melakukan identifikasi terkait dengan permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran. Berbagai permasalahan dimunculkan guru didalam proses pembelajaran terutama terkait dengan penyampaian materi dan manajemen kelas terutama untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sebagai solusi dipaparkan berbagai ragam strategi pembelajaran yang bisa dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satunya dengan mengoptimalkan peran media pembelajaran.

Paparan strategi pembelajaran merupakan awalan pelatihan sebelum diikuti dengan paparan terkait dengan media pembelajaran yang nantinya akan mendukung strategi pembelajaran. Pada tahapan ini peserta diajak untuk melihat ragam media yang bisa digunakan, mulai dari media yang sederhana hingga media yang menggunakan teknologi. Ragam media yang ditampilkan dioptimalkan media sederhana yang mampu memancing respon aktif peserta didik. Dalam pelatihan ini juga diperlihatkan beberapa hasil media sederhana sosiologi yang sebelumnya sudah disiapkan oleh tim pengabdian

sebagai contoh untuk didemonstrasikan kepada peserta. Tujuan dari kegiatan demonstrasi ini untuk memperlihatkan kepada peserta bahwa dalam media sederhana, bahan yang digunakan bisa memanfaatkan lingkungan. Dalam demonstrasi ini juga diperlihatkan bahwa peserta dapat meminta siswa membuat media maupun menggunakan media yang sudah ada. Media yang didemonstrasikan merupakan media wayang yang dirancang untuk mendorong keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Untuk membuktikan bahwa membuat media itu tidak sesulit yang dibayangkan, guru diajak untuk membuat media wayang dengan bahan yang sudah disediakan oleh tim pengabdian. Pada proses ini guru secara langsung membuat media. Disatu sisi cara ini mendorong guru untuk membuat media, disisi yang lain dengan membuat media bersama juga menunjukkan bahwa ketika pembelajaranpun siswa sebenarnya juga bisa diajak terlibat dalam pembuatan dan penggunaan media, sehingga akan mendorong keaktifan siswa.

## 2. Hari Kedua

Kesepakatan pada pertemuan pertama memunculkan keinginan untuk melakukan praktek pembelajaran di kelas yang sesungguhnya. Kegiatan praktek ini dilakukan untuk memperlihatkan implementasi pelatihan di dalam kelas. Sebagai contoh model dipilih guru sosiologi dari SMA N 1 Playen yang menjadi guru praktikan, sedangkan guru-guru lain akan menjadi observer. Dikarenakan praktek ini menggunakan kelas yang sesungguhnya maka jadwal praktekpun harus disesuaikan dengan jadwal pelajaran sosiologi di SMA N 1 Playen.

Pada awalnya disepakati pertemuan akan dilaksanakan 2 minggu setelah kegiatan pelatihan. Tetapi karena terkendala oleh kegiatan di sekolah guru praktikan akhirnya kegiatan praktek baru diselenggarakan 4 minggu setelah kegiatan pelatihan. Pada kegiatan praktek ini didahului dengan membuat rancangan. Guru praktikan membuat rancangan proses pembelajaran yang didiskusikan bersama dengan guru dan tim pengabdian yang kemudian memberikan masukan terkait dengan strategi pembelajaran yang digunakan. Review RPP dilakukan menggunakan bantuan email dikarenakan sulit untuk mengumpulkan kembali guru dikarenakan kesibukan dan jam mengajar yang berbeda. Review RPP menyepakati bahwa strategi yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran adalah model collaborative learning yang dipadukan dengan pendekatan saintifik, mengingat di SMA N 1 Playen menggunakan kurikulum 2013. Media yang digunakan dipilih gambar yang nantinya akan mengantarkan siswa untuk menganalisis materi yang diajarkan (terkait dengan permasalahan social). Dalam perencanaan guru akan membagi siswa dalam beberapa kelompok dan masing-masing siswa akan diberi gambar dan diminta menganalisis. Pemaparan hasil analisis dilakukan bukan secara tertulis tetapi diminta siswa untuk melakukan presentasi dengan berbagai

model. Hal ini untuk mendorong kreativitas siswa dalam menyajikan materi sekaligus mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.

Kegiatan praktek pembelajaran dilakukan pada hari Sabtu, 20 September 2015 di SMA N 1 Playen. Pada kegiatan ini sebelum praktek pembelajaran di mulai, kendala ruang kelas menjadi satu masalah, dimana ruang kelas tidak mencukupi untuk menampung guru observer, sehingga pembelajaran akhirnya dipindahkan di laboratorium. Praktek pembelajaran dimulai dengan mengkondisikan siswa di kelas. Pada awalnya guru menjelaskan kompetensi dan materi pelajaran yang akan di bicarakan. Guru mencoba mendorong keingintahuan dan pengetahuan umum terkait dengan permasalahan social yang ada di sekitar mereka. Dari tahapan ini tampak siswa mulai bergairah dan aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Kemudian siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4 orang dalam setiap kelompok. Pembentukan kelompok merupakan perwujudan pembelajaran kolaboratif dimana kerjasama dalam kelompok akan mendorong pemahaman siswa melalui diskusi. Masing-masing kelompok diberi gambar satu permasalahan social dan siswa ditugaskan untuk menjelaskan gambar tersebut sesuai dengan rambu-rambu yang telah diberikan oleh guru. Siswa diberi kebebasan untuk menyajikan hasil diskusi dalam beragam cara tergantung dan sesuai dengan minat dan bakat siswa. Dalam diskusi kelompok siswa diijinkan menggunakan teknologi internet untuk menguatkan argumentasi mereka. Pada saat penyajian kelompok menyajikan beragam cara, mulai dari penjelasan dengan menggunakan bantuan powerpoint, mindmapping hingga ada yang menjelaskan dengan melakukan drama.

Proses pembelajaran menjadi berjalan menarik karena masing-masing kelompok mencoba untuk menambalkan dan membawakan materi sesuai dengan keinginan mereka. Dengan strategi ini siswa menjadi terlibat aktif, fungsi guru hanya mengarahkan dan membimbing serta memberi penguatan pada beberapa materi yang penting.

Pada akhir pembelajaran guru observer memberi masukan dan komentar terkait proses pembelajaran. Beberapa guru MGMP memberi masukan terkait dengan mekanisme presentasi, ketersediaan waktu. Tetapi kebanyakan justru mengaku terinspirasi dengan model pembelajaran yang disajikan. Praktek pembelajaran dengan melibatkan guru dan siswa di kelas merupakan cara baru bagi mereka sehingga mereka merasa ketika pengajaran di kelas masing-masing akan dapat mengembangkan strategi yang sama atau bahkan melakukan variasi dengan strategi yang lain yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

## **B. Pembahasan Hasil Pelaksanaan Kegiatan PPM**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat yang telah dilaksanakan oleh tim pengabdian telah mendapatkan respon yang positif dari peserta. Sejak pertama kali program ini dibicarakan dengan perkumpulan guru-guru Sosiologi SMA se-kabupaten Gunung Kidul, antusiasme sangat terasa, koordinasi telah dilakukan secara terus menerus untuk mendapatkan waktu yang pas kapan pelaksanaan kegiatan ini akan dimulai. Kesulitan yang timbul dalam pelaksanaan PPM ini tidak lain adalah mensinkronkan antara jadwal para peserta dengan jadwal tim pengabdian. Setelah melakukan koordinasi berulang kali akhirnya baru pada akhir Agustus kegiatan ini bisa dilaksanakan dan berjalan dengan lancar.

Dari beberapa kesan dan masukan dari peserta, umumnya mereka merasa sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ini, metode yang digunakan dalam pelatihan ini tidak memforsir mereka untuk langsung bisa menguasai materi pelatihan, tetapi sedikit demi sedikit asalkan yang penting paham, sehingga di awal terkesan waktu yang digunakan untuk pemahaman relative lama. Termasuk banyak yang senang dengan demonstrasi strategi dan media pembelajaran yang sudah ada sebagai bagian pencerahan bagi guru untuk membuka ide-ide baru dalam pengembangan media pembelajaran. Pelatihan ini juga memberikan kesempatan guru untuk mendiskusikan dan mendemonstrasikan strategi dan media pembelajaran yang biasa dipakai oleh guru.

Terkait dengan ragam media yang digunakan untuk mendukung strategi pembelajaran menurut peserta biasanya diberikan lebih kearah pengembangan media berbasis teknologi, padahal media berbasis teknologi terkadang tidak mampu secara maksimal melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan pengembangan media pembelajaran sederhana maka proses pembelajaran justru lebih hidup. Media sederhana yang dipadu dengan permainan misalnya mampu mendorong inisiatif siswa untuk mengemukakan pendapat, berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dan berdiskusi dengan sesama peserta didik untuk memahami konsep yang diberikan.

Media wayang yang dikenalkan juga membuka mata siswa untuk melihat implementasi materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Media wayang mampu mendorong kreativitas siswa untuk bercerita tentang materi yang sesuai dengan realitas kehidupan siswa sehari-hari. Artinya dengan media tersebut mampu mendekatkan materi dengan realita sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Hal ini membukakan pengalaman baru dalam memahami materi pembelajaran secara sederhana dan menyenangkan.

Pengembangan strategi dan media pembelajaran yang dilakukan oleh guru paling tidak kemudian harus melihat beberapa hal, yang paling tidak dimiliki dan dipahami oleh guru:

- Strategi pembelajaran menyesuaikan dengan materi yang diajarkan
- Strategi pembelajaran menyesuaikan dengan karakteristik siswa

- Pengajaran yang bermakna lebih mendorong partisipasi aktif siswa
- Media pembelajaran tidak harus dibuat oleh guru tetapi juga bisa melibatkan siswa
- Melihat tujuan pembelajaran
- Melihat kemampuan guru dalam menggunakan media
- Variasi dalam penggunaan media
- Sinkronisasi dengan materi pembelajaran yang diajarkan

Pada intinya pelaksanaan pelatihan pengembangan strategi pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar, *follow up* dari kegiatan ini nantinya diharapkan peserta pelatihan untuk terus mencoba mengembangkan kreativitasnya dalam mengembangkan media pembelajaran dan mencoba menggunakan strategi pembelajaran yang tepat untuk peserta didik. Hanya saja yang masih menjadi kendala menurut sebagian besar peserta, adalah ketiadaan waktu mereka untuk mengembangkan media karena kebutuhan jam pembelajaran yang besar. Banyak guru yang tidak punya semangat untuk membuat media. Sekolah tidak memfasilitasi pembuatan media pembelajaran. Kurangnya kreativitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal inilah yang menurut peserta terkandang menurunkan animo mereka untuk belajar lebih lanjut.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pengembangan strategi Pembelajaran bagi Guru Sosiologi di Kabupaten Gunung Kidul dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan dalam rangka pengabdian pada masyarakat ini memperoleh antusiasme yang besar dari peserta, mulai dari metode yang dilaksanakan sekaligus juga dari materi yang diberikan memberikan wawasan yang baru bagi peserta.

Pembelajaran Ilmu Sosial terutama Sosiologi di sekolah menengah atas, pada umumnya dirasa membosankan dan disepelekan oleh sebagian besar siswa, adanya anggapan bahwa Sosiologi hanyalah menjelaskan tentang materi yang sudah dan kebanyakan guru-guru yang mengajar Sosiologi masih monoton dalam menyampaikan materi sehingga tidak mampu menyampaikan materi dengan dinamis dan atraktif, pada akhirnya bisa dipecahkan dengan mengembangkan strategi dan media pembelajaran.

Kemampuan peserta (guru) dalam menyerap apa yang diajarkan memberikan optimisme bahwa nantinya mereka mampu membuat menggunakan strategi yang tepat dan membuat media pembelajaran yang lebih baik, lebih menarik dan atraktif yang pada akhirnya akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi siswa.

Pada akhirnya pelatihan ini bisa berjalan dengan lancar dan memberikan tambahan ilmu dan wawasan yang berharga baik bagi peserta maupun bagi tim pengabdian.

#### **B. Saran**

1. Pengembangan mutlak diperlukan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik lagi, dalam artian peserta setelah pelatihan ini selesai tidak serta merta belajarnya juga selesai, tetapi peserta bisa mengembangkan lagi dengan belajar mandiri untuk mengembangkan apa yang telah didapatkan dalam pelatihan ini.
2. Bagi pihak sekolah, untuk mendorong pengembangan media pembelajaran bagi para guru sehingga profesionalitas dan kualitas pembelajaran semakin meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Gafur, (1998), *Pemanfaatan Teknologi dan Media Pendidikan untuk Meningkatkan Kemampuan Profesional Tenaga Kependidikan*, Yogyakarta: IKIP
- Budiningsih, C. Asri, (1995), *Strategi Menggunakan Media Pengajaran bagi Pendidikan Dasar*, Yogyakarta: LPM IKIP Yogyakarta.
- Fleming, Malcom dan W Howard Levie, (1988), *Instructional Masage Design*, New Jersey: Educational Technology Publications.
- Gagne, R.M, (1974), *Essentials of Learning for Instruction*, Hindsdal: The Dryden Press.
- Kinder, J.S, (1973), *Using Instructional Media*, New York: D. Van Nostradn Company.
- Nursid Sumaatmadja. (1996). *Metodologi Pengajaran Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Reigeluth, C.M. (2010). *Technology and the new paradigm of education. Contemporary Educational Technology*, Bloomington: Indianauniversity.
- Slavin, Robert. (2009) *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik (Edisi Terjemahan)*. Bandung: Nusa Media
- Soedjono, Soeprapto, (2005), *Pot-Pourri Fotografi*, Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.
- Sudarwan Danim, (2002). *Inovasi pendidikan dalam upaya peningkatan profesionalisme tenaga kependidikan*. Jakarta: Pustaka Setia
- Suyanto & Djihad. (2012). *Calon Guru dan Guru Profesional*. Yogyakarta: Multi Pressindo
- Wenger, Win, (2004), *Beyond Teaching & Learning*, Bandung: Nuansa.
- Wina Sanjaya, (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- UU nomor 20 tahun 2003
- Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.